

**KOMUNIKASI NONVERBAL KINESIK ANTARA
GURU DAN MURID TUNA RUNGU DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR (STUDI KASUS PADA SLB
A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG)**

SKRIPSI

Oleh :

FIORENTINO
NPM 1503110112

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

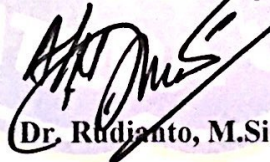
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **FIorentino**
NPM : 1503110112
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : **KOMUNIKASI NONVERBAL KINESIK ANTARA GURU DAN MURID TUNA RUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (STUDI KASUS PADA SLB A/B/C MELATI AISYIAH DELI SERDANG).**

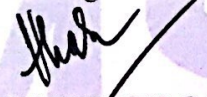
Medan, 19 Maret 2019

Dosen Pembimbing


Dr. Rudianto, M.Si

Di setujui Oleh

Ketua Program Studi


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M. I.Kom

Dean,



Dr. ARIEN SALEH, S.Sos., MSP

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **FIorentino**
N P M : 1503110112
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari : Selasa, 19 Maret 2019
Waktu : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom**

(.....)

PENGUJI II : **NUR RAHMA AMINI, S.Ag., MA**

(.....)

PENGUJI III : **Dr. RUDIANTO., M.Si**

(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.Si



Sekretaris,

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Fiorentino, NPM 1503110112, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus di hukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 20 Maret 2019



Yang menyatakan,
[Signature]
Fiorentino

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *rabbil'alaminn*, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawattercurahkepada Nabi Muhammad shalallahualaihiwassalam yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan didunia dan akhirat kelak.

Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan **“Komunikasi Nonverbal Kinesik Antara Guru Dan Murid Tuna Rungu Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus Pada SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang)”**, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta **“Ayahanda Mohammad dan Ibunda Sri PujiaNingsih”** yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan moral maupun materi, nasehat serta lantunan doa. Sehingga anak mu mampu menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan, dan juga arahan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, medidik, mendukung, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zulfahmi., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis.
7. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik saya sampai sekarang ini.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat saya dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Bapak Darlis, S.Sos. selaku Kepala Sekolah, Ibu Erna Mailani Lubis dan Ibu Afrida Lubis, S.Ag selaku guru, Adinda Jeki Hidayat dan Putra selaku murid tuna rungu serta seluruh keluarga besar SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang yang tiada henti member ilmu pengetahuan kepada penulis, dan bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian.
11. Keluarga besar penulis, yang mendukung dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kakanda Belinda, S.Sos, Kakanda Anka Angelia, Abangda Andi Rambe, Mbah Sambung, Bu'lek Mayni, Bu'lek Maryam, Bu'lek Ana, Bu'lek Nani, Keponakan yang tercinta Alya Qirani Rambe dan Bayezid Arkan Rambe, terima kasih selalu membangkitkan semangat, tawa kecil mu selalu menghibur ketika rasa putus asa menghampiri.
12. Teman-teman yang tergabung dalam grup "Keluarga Cemana" yaitu Gema Fadhillah, Muhammad Rizky Gunawan, Annisa Majlaika, Nofri Affandi, , Irfan Indra Mulyawan, Heri Masriono, Dinayu Maghfira, Adlina Wahyuni.
13. Muhammad Rifan Syukori Lubis , Muhammad Suganda, Irmayani Purba, Muhammad Suganda, Reyhan Fahrozi, Muhammad Devri Daeng, Heni Puspita, Herdo Melvindo, Muhammad Rizki Damanik, Frans Bona Sitanggang, Sihol Tumangger, Azmi Nuari Ramadhan sebagai teman penulis yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Kepada seluruh Pegawai Badan Pusat Statistik Kota Medan yang telah menerima peneliti Praktik Kerja Lapangan.
15. Kepada teman-teman kelas IKO A SORE dan IKO C HUMAS Sore, serta seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi 2015 FISIP UMSU.

16. Kepada seluruh Keluarga Besar HMJ IKO FISIP UMSU.

17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Walau tidak tertulis, Insya Allah perbuatan kalian menjadi amal baik, Aamiin

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun, peneliti berharap saran serta kritik dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini, Terimakasih.

Medan, Maret 2019

Penulis,

Fiorentino

ABSTRAK

KOMUNIKASI NONVERBAL KINESIK ANTARA GURU DAN MURID TUNA RUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (STUDI KASUS PADA SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG)

FIorentino
NPM : 1503110112

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Komunikasi Nonverbal Kinesik Antara Guru dan Murid Tuna Rungu dalam Proses Belajar Mengajar. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SLB/A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang. Teori-teori yang digunakan adalah komunikasi, komunikasi non verbal, komunikasi antar pribadi, komunikasi pendidikan, guru, murid, tuna rungu, proses, belajar mengajar, teori konstruktivisme. Jenis penelitian yang diambil peneliti adalah deskriptif kualitatif. Tahap pengumpulan data penelitian yaitu melakukan proses wawancara tatap muka dengan narasumber, observasi serta dokumentasi, hasil pengamatan, dan hasil pembicaraan yang di analisis peneliti hingga tahap penarikan kesimpulan. Narasumber yang diwawancara oleh peneliti yaitu 4 (empat) orang narasumber terdiri dari 2 (dua) guru dan 2 (dua) murid dengan mengajukan masing-masing 13 (tiga belas) pertanyaan untuk guru dan 10 (sepuluh) untuk murid tuna rungu demi memenuhi kebutuhan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Proses Komunikasi Nonverbal Kinesik Antara Guru dan Murid Tuna Rungu Dalam Proses Belajar Mengajar yang ada di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang sudah berjalan cukup baik. Berdasarkan hasil simpulan bahwa komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid tuna rungu dalam proses belajar mengajar peneliti menemukan bahwa di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang lebih mengajarkan bahasa bibir daripada isyarat tangan, karena isyarat tangan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Isyarat gerakan kepala tidak berbeda dengan murid normal, kemudian ekspresi wajah dan tatapan mata para murid mudah memahami apa yang di ekspresikan oleh guru. Posisi tubuh dan posisi kaki ketika saat belajar bukan menjadi aturan yang baku tetapi lebih bagaimana nyamannya murid ketika sedang belajar.

Kata Kunci :Komunikasi Nonverbal, Kinesik, Guru, Murid Tuna Rungu, Proses Belajar Mengajar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Aspek Teoretis	5
1.4.2. Aspek Akademis	5
1.4.3. Aspek Praktis	5
1.5. Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	
2.1. Komunikasi	9
2.1.1. Pengertian Komunikasi	9
2.2. Komunikasi Nonverbal	10
2.2.1. Pengertian Komunikasi Nonverbal	10
2.2.2. Fungsi Komunikasi Nonverbal	11
2.2.3. Klasifikasi Pesan Nonverbal	12
2.3. Komunikasi Antar Pribadi	19

2.4. Komunikasi Pendidikan	20
2.5. Guru	21
2.6. Murid.....	21
2.7. Tuna Rungu.....	22
2.7.1. Pengertian Tuna Rungu.....	22
2.7.2. Ciri-ciri Tuna Rungu.....	23
2.7.3. Klasifikasi Tuna Rungu	24
2.7.4 Dampak yang di hadapi Murid Tuna Rungu.....	26
2.7.5 Strategi Pendidikan Anak Tuna Rungu.....	30
2.8. Proses	38
2.9. Belajar Mengajar.....	38
2.10. Teori Konstruktivisme	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	42
3.2. Kerangka Konsep.....	43
3.3. Defenisi Konsep.....	44
3.4. Kategorisasi.....	45
3.5. Informan atau Narasumber.....	46
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.7. Teknik Analisis Data.....	49
3.7.1.Reduksi Data	49
3.7.2.Penyajian (<i>Display</i>) Data	49
3.7.3.Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	49

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
3.9. Deskripsi Ringkasan Objek Penelitian.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	52
4.2. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2.1 Kerangka Konsep.....	43
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4.1 Kategorisasi Penelitian.....	46
Tabel 4.1.1 Data Narasumber Guru SLB A/B/C Melati Aisyiyah.....	53
Tabel 4.1.2 Data Narasumber Murid SLB A/B/C Melati Aisyiyah.....	53
Tabel 4.1.3 Hasil Wawancara Narasumber Guru.....	54
Tabel 4.1.4 Hasil Wawancara Murid Tuna Rungu	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal vital yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena selain sebagai sarana interaksi, komunikasi juga merupakan ungkapan dari proses berpikir atau cara pandang manusia. Proses berpikir atau cara pandang itu sendiri dapat diungkapkan melalui cara lisan maupun tulisan. Namun segelintir orang mempunyai hambatan untuk berkomunikasi secara normal yakni verbal, maka mereka menggunakan salah satu bentuk komunikasi yakni komunikasi nonverbal.

Mereka itu misalnya yang mempunyai cacat fisik baik itu tuna netra, tuna rungu dan tuna wicara. Dalam komunikasi nonverbal ada tiga kategori penggunaan isyarat nonverbal yakni kinesik yang mempelajari gerakan tubuh dan gerakan anggota tubuh, prosemik yang mempelajari tentang posisi tubuh dan jarak tubuh, paralinguistik yang mempelajari tentang penggunaan suara dan vokalisasi.

Bagi mereka yang mempunyai cacat fisik, komunikasi nonverbal menjadi tumpuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses belajar mengajar di sekolah khususnya SLB, ada perpaduan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pada sekolah-sekolah biasa atau normal, komunikasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar penekanannya pada komunikasi verbal sedangkan pada Sekolah Luar Biasa penekanannya pada komunikasi nonverbal dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena para murid mengalami

cacat fisik. Cacat fisik yang dimaksudkan di sini adalah tuna rungu yakni tidak dapat mendengar.

Maka dalam berkomunikasi didalam kelas mereka menggunakan gerak tubuh atau gerak anggota tubuh yang di sebut dengan kinesik. Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, para guru menyampaikan materi pelajaran kepada para murid menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal kinesik sedangkan para murid menanggapi apa yang diajarkan oleh guru mereka dengan menggunakan bentuk komunikasi nonverbal kinesik. Di sini antara guru dan murid ditekankan untuk mengerti dan memahami komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal kinesik, sehingga dalam proses belajar mengajar di antara keduanya saling memahami.

Demikian juga dengan proses belajar mengajar yang terjadi di SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG. Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas para guru menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal kinesik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para murid karena murid yang diajarkan adalah murid yang mengalami cacat fisik yakni tuna rungu karena mereka tidak dapat mendengar.

Sedangkan dalam menerima dan menanggapi pelajaran yang disampaikan oleh para guru, murid menggunakan komunikasi nonverbal kinesik. Di sini guru dan murid dituntut untuk memahami komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal kinesik yang digunakan sehingga dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, semuanya dapat berlangsung dengan baik dan dapat memperoleh hasil yang baik.

Komunikasi nonverbal kinesik merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik tubuh dan anggota tubuh. Di sini para murid tidak bisa berbicara secara normal karena itu para guru harus mampu memahami bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh mereka seperti mereka marah, sedih, senang dan lain sebagainya.

Dalam proses belajar mengajar di SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG, selain menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, para murid juga diajarkan oleh guru mereka tentang bagaimana mengucapkan kata-kata secara verbal. Di sana setiap murid diajarkan untuk melafalkan kata perkata dengan mengikuti gerak bibir yang ditunjukkan oleh guru mereka.

Ini dilakukan terus menerus dengan maksud melatih lidah mereka untuk dapat mengucapkan kata-kata secara verbal walaupun kata-kata yang diucapkan oleh mereka tidak jelas tetapi dapat dimengerti oleh orang lain. Selain itu diantara para murid, dalam mengekspresikan sesuatu dapat saling mengerti dan memahami apa yang mereka bicarakan. Sedangkan guru sering kurang memahami apa yang dimaksudkan oleh muridnya.

Berdasarkan hal di atas, komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid tuna rungu sangat menarik untuk diteliti karena masih sangat kurang orang yang mengetahui tentang komunikasi nonverbal dalam hal ini komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Padahal sudah ada beberapa sekolah luar biasa yang ada di sekitar Kota Medan di antaranya SLB-Karya Murni Medan, dan SLB-C Abdi Kasih selain SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG. Karena itu penelitian ini

sangat penting sebab hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua yang membutuhkan terutama bagi guru dan murid tuna rungu dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat ditinjau dan dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid tuna wicara dalam proses belajar mengajar di SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid tuna wicara dalam proses belajar mengajar di SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai komunikasi nonverbal kinesik di SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG.

1.4.2. Aspek akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya jurusan Ilmu Komunikasi dalam rangka

memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan tentang komunikasi nonverbal.

1.4.3. Aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab dengan uraian masing-masing dengan substansi sebagai berikut:

1.1. Latar Belakang Masalah

1.2. Rumusan Masalah

1.3. Pembatasan Masalah

1.4. Tujuan Penelitian

1.5. Manfaat Penelitian

1.6. Sistematika Penulisan

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data sekunder/tertier untuk membahas permasalahan yang menjadi topik skripsi, sepanjang teori-teori dan/atau data sekunder/tertier itu berkaitan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel/unit analisis/narasumber penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan metode ujinya. Adapun sistematika untuk bab ini sebagai berikut:

3.1. Jenis Penelitian

3.2. Kerangka Konsep

3.3. Defenisi Konsep

3.4. Defenisi Operasional (Kuantitatif)/Kategorisasi (Kualitatif)

3.5. Populasi dan sampel (kuantitatif), atau Informan/Narasumber (kualitatif)

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.7. Teknik Analisis Data

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang :

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah bagian yang menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk data. Selain dengan uraian, data penelitian dapat juga disajikan sebagai ilustrasi (gambar, foto, diagram, grafik, tabel, dll). Dalam menyajikan tabel atau grafik, hendaknya tabel dan grafik tersebut berupa self explanatory. Artinya,

semua keterangan harus ada pada tabel dan grafik tersebut sehingga pembaca dapat memahaminya tanpa harus mengacu ke teks/naskah.

4.2. Pembahasan

Pembahasan bukanlah mengulang data yang ditampilkan dalam bentuk uraian kalimat, melainkan berupa arti (meaning) data yang diperoleh. Pembahasan berarti membandingkan hasil yang diperoleh dengan data pengetahuan (hasil riset orang lain) yang sudah dipublikasikan, kemudian menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfaatannya. Temuan atau informasi yang diperoleh dapat dikaitkan dengan tujuan penelitian (implikasi hasil penelitian) atau dibandingkan dengan hasil penelitian orang lain yang telah dipublikasikan, sebagaimana diuraikan dalam bagian tinjauan pustaka. Dalam pembahasan ini sebaiknya diutarakan pula kelemahan dan keterbatasan penelitian. Kesalahan umum dalam membahas hasil penelitian adalah menyajikan data hasil penelitian sekaligus sebagai tabel dan grafik.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup terdiri dari simpulan dan saran. Beberapa hal perlu diperhatikan dalam penyusunan simpulan dan saran antara lain:

5.1. Simpulan merupakan kristalisasi hasil analisis dan interpretasi. Simpulan ini harus terlebih dahulu dibahas dalam bagian Pembahasan sehingga apa yang dikemukakan dalam bagian Simpulan tidak merupakan pernyataan yang muncul secara tiba-tiba. Penulisan dirumuskan dalam bentuk pernyataan secara padat sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Informasi dalam simpulan bisa

berupa pendapat baru, koreksi atas pendapat lama, pengukuhan pendapat lama, atau menumbangkan pendapat lama sebagai jawaban atas tujuan.

5.2. Saran tidak merupakan pernyataan yang muncul tiba-tiba akan tetapi merupakan kelanjutan dari simpulan, sering berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek operasional, kebijakan, ataupun konseptual. Saran hendaknya bersifat konkret, realistis, bernilai keilmuan dan/atau praktis, serta terarah (disebut saran tindak).

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi. Everett M. Rogers (1985) seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika mengatakan, Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Kemudian menurut Lawrence D. Kincaid (1987) ia menyatakan, Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2014: 35-36).

Lebih lanjut Louis Forsdale (1981) (dalam Muhammad, 2014: 2), ahli komunikasi dan pendidikan menjelaskan, "*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules*". Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah.

2.2. Komunikasi Nonverbal

2.2.1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Istilah nonverbal dalam (Mulyana, 2015: 343-347) biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan-sentuhan.

Dapat juga dikatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan dan meliputi semua *stimulus* nonverbal yang dalam *setting communicative* digeneralisasikan oleh individu dan lingkungan individu yang memakainya (Liliweri, 2007: 177).

Tanda-tanda komunikasi nonverbal belum dapat diidentifikasi seluruhnya, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa cara duduk, berjalan, berpakaian, semuanya itu menyampaikan informasi pada orang lain. Tiap-tiap gerakan yang dibuat dapat menyatakan asal seseorang, sikap, kesehatan, bahkan keadaan psikologis. Misalnya, gerakan-gerakan seperti mengerutkan alis, menggigit bibir, menunjuk dengan jari, tangan di pinggang, dan melipat tangan bersilang di dada.

2.2.2. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Menurut Paul Ekman, ada lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

- a. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan symbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh-sungguh.”
- b. *Illustrator*. Pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- c. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- d. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- e. *Affect Display*. Pembesaran manik-mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang (Mulyana, 2015:349).

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengulangi perilaku verbal, misalnya Anda menganggukkan kepala ketika mengatakan “Ya”.
- b. Untuk memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya, melambaikan tangan seraya mengucapkan “Sampai jumpa lagi, ya”. Isyarat nonverbal demikian itulah yang disebut affect display.
- c. Untuk menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri, misalnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah kedepan ketika pengamen mendatangi mobil.
- d. Untuk meregulasi perilaku verbal, misalnya mengerutkan bibir, mencondongkan badan ke depan, atau membuat gerakan tangan untuk menunjukkan bahwa anda ingin mengatakan sesuatu.
- e. Untuk membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal, misalnya anda dapat menyilangkan jari anda atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang anda katakan adalah tidak benar (Mulyana, 2015:349-350).

2.2.3. Klasifikasi Pesan Nonverbal

- a. Kinesik atau Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (*kinesics*), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena dalam hidup, semua anggota badan senantiasa bergerak (Mulyana, 2015: 353).

1) Isyarat Tangan

Penggunaan isyarat tangan dan maknanya jelas berlainan dari budaya ke budaya. Meskipun di beberapa Negara, telunjuk digunakan untuk menunjukkan sesuatu, hal itu tidak sopan di Indonesia. Tentu saja ada pengecualian, misalnya orang Batak dan orang Amerika, biasa menunjuk dengan telunjuk tanpa bermaksud kasar pada orang yang dihadapinya. Begitu juga orang Betawi, yang tidak jarang menunjuk dengan memajukan mulut, sambil berucap “ke sono-no!”, beberapa suku Afrika yang menunjuk dengan mencibirkan bibir bawah menganggap cara menunjuk Amerika sebagai kasar (Mulyana, 2015:355).

2) Gerakan Kepala

Di beberapa Negara, anggukan kepala malah berarti “tidak” seperti di Bulgaria, sementara isyarat “ya” di Negara itu adalah menggelengkan kepala. Orang Inggris, seperti orang Indonesia, menganggukan kepala bahwa mereka mendengar dan menyetujui.

3) Postur Tubuh dan Posisi Kaki

Postur tubuh sering bersifat simbolik, seseorang cenderung mengapresiasi berlebihan orang bertubuh tinggi dan seimbang. Banyak orang berusaha mati-matian untuk mencapai postur tubuh yang ideal dengan mengontrol makanan, berolahraga, mengonsumsi jamu atau obat, dan bahkan bedah plastik. Bahkan cara duduk, berdiri dan berbaring dapat mengomunikasikan serangkaian makna yang terbatas namun menarik. Menjamurnya pusat-pusat kebugaran diberbagai kota di Negara menunjukkan kecenderungan tersebut. Status seseorang juga dapat terlihat

lewat cara ia meletakkan tangannya ketika berdiri dan berbicara dengan orang lain (Mulyana, 2015: 364).

4) Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Kontak mata punya dua fungsi dalam komunikasi antar pribadi. Pertama, fungsi pengatur untuk memberi tahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang tersebut atau menghindarinya. Kedua fungsi ekspresif, yaitu memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal : *kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejiikan, dan minat* (Mulyana, 2015: 373-377).

b. Sentuhan (*Haptics*)

Studi tentang sentuh-menyentuh disebut haptika(*haptics*). Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi-makna, dapat menggantikan seribu kata. Sedangkan Birdwhitstell berkata bahwa tindakan, seperti kata-kata, hanya mempunyai makna sosial dalam konteks. Kita tidak dapat sekadar bertanya apa makna suatu isyarat, karena kita tidak dapat membuat generalisasi mengenai gerakan tubuh dalam semua situasi (Mulyana, 2015: 381).

Sentuhan juga dikelompokkan dalam beberapa bentuk isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan:

- 1) *kinesthetic* ialah isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.

- 2) *sosiofugal* ialah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling rangkul.
- 3) *thermal* ialah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim. Misalnya menepuk punggung karena sudah lama tidak bertemu (Harun dan Ardianto, 2012: 67-68).

c. Paralinguistik atau Suara

Pesan paralinguistic adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Suatu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara berbeda. Pesan paralinguistik terdiri atas nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme. Nada (*pitch*) menunjukkan jumlah getaran atau gelombang yang dihasilkan sumber bunyi.

Makin banyak jumlah getaran, makin tinggi nada. Orang yang memilih stereo tertentu mengenal perbedaan nada. Orang yang berbicara tanpa banyak perubahan disebut monoton. Nada dapat mengungkapkan gairah, ketakutan, kesedihan, kesungguhan, atau kasih sayang. Nada dapat memperteguh dampak kata yang kita ucapkan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa nada sering digunakan untuk mengungkapkan identitas diri dan mempengaruhi orang lain (Rakhmat, 2011: 288).

d. *Proksemik* atau Penggunaan Jarak dan Ruang

Pesan proksemik dalam (Rakhmat, 2011: 286-287) disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita dengan orang lain. Antropolog Edward T. Hall menyebutkan empat macam jarak, antara lain

jarak akrab (fase dekat 0"- 6" dan fase jauh 6-18") pembicaraan untuk dua orang sahabat, jarak personal atau pribadi (fase dekat 18"-30" dan fase jauh "30-4") pembicaraan yang terjadi spintas atau kebetulan, jarak sosial (fase dekat 4'-7' dan fase jauh 7'-12') pembicaraan untuk urusan bisnis, dan jarak publik (fase dekat 12' – 25' dan fase jauh 25' – atau lebih) pembicaraan umum mengenai apa saja. Pesan proksemik juga diungkapkan dengan mengatur ruangan objek dan rancangan interior. Pesan proksemik dapat mengungkapkan status sosial-ekonomi, keterbukaan, dan keakraban.

e. Penampilan Fisik

Bagaimana cara seseorang berpakaian, warna, model pakaian, menyisir rambut, merupakan unsur-unsur tampilan yang menunjukkan sebuah pesan. Simbol nonverbal seperti ini erat kaitannya dengan penilaian budaya (Liliweri, 2011). Setiap orang punya persepsi mengenai penampakan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna) dan juga ornament lain yang dipakai seperti kacamata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cicin, anting-anting, dan sebagainya. Seringkali orang juga memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk wajah, warna kulit, model rambut, dan sebagainya.

1) Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan yang tertulis atau tidak tertulis nilai kenyamanan dan tujuan pencitraan semua itu mempengaruhi dari cara kita berdandan. Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut, sebagian

orang berpandangan bahwa pilihan atas pakaian mencerminkan kepribadiannya (Mulyana, 2015: 392-394).

2) Bau-bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan (wewangian, seperti parfum) telah berabad-abad digunakan orang untuk menyampaikan pesan mirip cara yang dilakukan hewan. Perbedaan persepsi atas bau-bauan dapat menimbulkan kesalahan pemahaman ketika orang berbeda budaya berkomunikasi (Mulyana, 2015: 400-402).

3) Karakteristik Fisik

Suatu studi menunjukkan bahwa daya tarik fisik merupakan salah satu ciri penting dalam teori pribadi, meskipun bersikap *implicit*. Orang yang menarik fisik secara ajeg dinilai lebih pandai bergaul, luwes, tenang, hangat secara seksual, menarik, responsive, persuasi dan berhasil dalam karir dari pada orang yang tidak menarik.

Ciri-ciri fisik seperti tinggi badan, warna kulit, warna rambut dan gaya sisiran serta bentuk wajah juga mengandung pesan nonverbal. Orang memberikan kesan mengenai orang lain berdasarkan ciri-ciri semuanya ini dan bergantung pada aspek nonverbal (Mulyana, 2015:397).

4) Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antara manusia, pola hidup manusia pada waktu dipengaruhi oleh budaya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan manusia. Kronemika (*cronemics*) adalah studi dan interpretansi atas waktu sebagai pesan bagaimana kita mempersiapkan dan memperlakukan. Waktu

sebagai simbolik menunjukkan sebagai jati diri, siapa diri kita dan kesadaran akan lingkungan(Mulyana, 2015: 416).

5) Diam

Ruang dan waktu adalah bagian dari lingkungan kita yang juga dapat diberi makna. John Cage mengatakan, tidak ada sesuatu yang disebut ruang kosong atau waktu kosong. Selalu ada sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk didengar. Sebenarnya, bagaimanapun kita berusaha untuk diam, kita tidak dapat melakukannya (Mulyana, 2015: 424).

6) Warna

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita, seperti di tunjukkan kalimat atau frase berikut: wajahnya merah, koran kuning, *feeling blue*, matanya hijau kalau melihat duit, kabinet *ijo royo-toyo*, dan sebagainya. Hingga derajat tertentu, tampaknya ada hubungan antara warna yang digunakan dengan kondisi fisiologis dan psikologis manusia, meskipun kita memerlukan lebih banyak penelitian untuk membuktikan dugaan tersebut (Mulyana, 2015: 427-432).

7) Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih dari pakaian dan penampilan yang telah kita bahas sebelumnya. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu.

Tanpa memperhatikan sungguh-sungguh bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi, termasuk komunikasi nonverbal dan pemaknaan terhadap pesan nonverbal tersebut, kita bisa gagal berkomunikasi dengan orang lain. Kita cenderung menganggap budaya kita, dan bahasa nonverbal kita, sebagai standar dalam menilai bahasa nonverbal orang dari budaya lain (Mulyana, 2015: 433-436).

2.3. Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Giffin dan Patton (1971) (dalam Budyatna, 2015: 5) mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai proses meliputi penyampaian dan penerimaan pesan-pesan. Sedangkan menurut John Steward (1999), komunikasi merupakan cara manusia membangun realitas mereka. Dunia manusia kepada objek-objek, atau kepada makna-maknanya. Sedangkan, Knapp dan Daly (dalam Liliweri, 2015: 14) berpendapat komunikasi antarpersonal ialah proses dimana satu orang merangsang makna pesan verbal dan nonverbal yang sudah ada dalam pikiran orang lain.

Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif

atau negative, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendy, 2003:32).

2.4. Komunikasi Pendidikan

Menurut Naim (2017: 27) komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi netral, tetapi dikendalikan dan dikodisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang di sampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan komunikasi pendidikan ini yaitu :

- a. Dunia pendidikan membutuhkan sebuah pemahaman yang komprehensif, holistik, mendasar, dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam proses pembelajaran. Tanpa ruh komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas out put yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa disejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan, dan lain-lainnya. Bisa dibayangkan bahwa hampir 80 persen aktivitas guru maupun

dosen diruang kelas adalah kegiatan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

- b. Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoretisi sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *Social Construction of Reality*, realitas itu di konstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas itu dinamis dan intersubjektif (Naim, 2017: 26-27).

2.5. Guru atau Pendidik

Guru atau pendidik dalam (Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 54) ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat/ organisasi.

2.6. Murid atau Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidiki diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya (Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 53).

2.7. Tuna Rungu

2.7.1. Pengertian Tuna Rungu

Menurut Hallahan dan Kauffman (1991:266) (dalam https://www.academia.edu/34871827/Definisi_Ciriciri_dan_Klasifikasi_Tunarungu_serta_Strategi_Pendidikan_bagi_Anak_Tunarungu di akses pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 17:40 WIB.) Tunarungu yaitu:

Hearing Impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing. A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing person is one who, generally with the use of a hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.

Dari pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa Tunarungu (*hearing impairment*) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengan (*hard of hearing*).

Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan

memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan alat bantu dengar, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa anak yang tergolong tuli, sulit sekali/tidak dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya baik dengan memakai atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan pada anak yang tergolong kurang dengar, apabila menggunakan alat bantu dengar yang tepat, pendengarannya masih memungkinkan untuk menangkap pembicaraan melalui pendengarannya, bahkan untuk yang tergolong tuna rungu ringan, pendengarannya masih memungkinkan untuk dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya meskipun mengalami kesulitan, tanpa menggunakan alat bantu dengar.

2.7.2. Ciri-ciri Tuna Rungu

Berikut ciri-ciri anak yang menderita tuna rungu:

- a. Tidak mampu mendengar
- b. Terlambat perkembangan bahasa
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d. Kurang/tangga bila diajak bicara
- e. Ucapan kata tidak jelas
- f. Kualitas suara aneh/monoton
- g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- h. Banyak perhatian terhadap getaran

- i. Keluar nanah dari keluar telinga
- j. Terdapat kelainan organis telinga

2.7.3. Klasifikasi Tuna Rungu

Tuna rungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis serta etimologi.

a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Tuna Rungu Ringan (*Mild Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tuna rungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27 – 40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis.

2) Tuna Rungu Sedang (*Moderate Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tuna rungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41 – 55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3 – 5 *feet* secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

3) Tuna Rungu Agak Berat (*Moderately Severe Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami pendengaran antara 56 – 70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat, sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*. Kepada anak tersebut perlu diberikan latihan

pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

4) Tuna Rungu Berat (*Severe Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tuna rungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71 – 90 dB. Sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alata bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

5) Tuna Rungu Berat Sekali (*Profound Hearing Loss*)

Siswa yang tergolong tuna rungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibratios*) dari pada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran.

b. Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Ketunarunguan prabahasa (*prelingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.
- 2) Ketunarunguan pasca bahasa (*post lingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

c. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Tunarungu tipe konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau penghantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.
- 2) Tunarungu tipe *sensorineural*, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta syaraf pendengaran (*Nervus Cochlearis*).
- 3) Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe konduktif dan *sensorineural*, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar/tengah dengan telinga dalam/syaraf pendengaran.

d. Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Tunarungu endogen, yaitu endogen yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan).
- 2) Tunarungu eksogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor nongenetik (bukan keturunan).

2.7.4. Dampak yang dihadapi murid Tuna Rungu

Dampak atau masalah yang dihadapi anak tunarungu meliputi aspek perkembangan bicara dan bahasa, akademik, sosial-emosional, dan fisik-kesehatan.

a. Dampak Tunarungu Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa

Bayi yang lahir tunarungu memasuki fase babbling atau vocal play pada waktu yang sama seperti halnya bayi yang mendengar. Di Indonesia istilah itu disebut meraban atau mengoceh, dan kegiatan ini merupakan kegiatan alamiah dari pernafasan dan pita suara. Tidak seperti anak yang mendengar, kegiatan meraban pada bayi tunarungu akan segera berhenti, disamping itu bayintunarungu kurang mengoceh dibandingkan dengan bayi yang mendengar, dan ocehannya secara kualitatif berbeda.

Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan mereka memiliki kosakata yang terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Dengan demikian, pelajaran bahasa harus diberikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, karena pelajaran bahasa ini merupakan pelajaran yang sangat penting bagi mereka yang akan berpengaruh pula dalam mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

b. Dampak Tunarungu Terhadap Kemampuan Akademis

Pada umumnya anak tunarungu yang tidak disertai kelainan lain mempunyai intelegensi yang normal, namun sering ditemui prestasi akademik mereka lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya. Akan tetapi pengembangan potensi kecerdasan dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, sedangkan dampak yang nyata dari tunarungu adalah terhambatnya kemampuan berbahasa.

Perkembangan kecerdasan anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang didengarnya, misalnya cerita kakak tentang kota, cerita ibu tentang pasar, dan sebagainya. Anak menyerap dari segala yang didengarnya dan segala sesuatu yang didengarnya itu merupakan suatu latihan berpikir. Akan tetapi, hal tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu. Di samping itu, bahasa merupakan kunci masuknya berbagai ilmu pengetahuan sehingga keterbasan dalam kemampuan berbahasa menghambat anak tunarungu untuk memahami berbagai pengetahuan lainnya.

c. Dampak Tunarungu Terhadap Sosial-Emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan perasaan terasing dari pergaulan sehari-hari. Pada umumnya keluarga yang mempunyai anak tunarungu mengalami banyak kesulitan untuk melibatkan anak tersebut dalam keadaan dan kejadian sehari-hari agar ia tahu dan mengerti apa yang terjadi di lingkungannya. Di samping itu, kekurangan pemahaman terhadap bahasa lisan dan tulisan sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan segala sesuatu itu negatif atau salah. Keadaan seperti itu menyebabkan anak tunarungu memiliki kecenderungan untuk bersikap yang mengarah pada kesulitan dalam penyesuaian diri. Namun, apabila keluarga memberikan perhatian dan dukungan yang penuh serta melaksanakan intervensi dini, anak tunarungu dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sikap-sikap yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Pergaulan yang terbatas sesama tunarungu
- 2) Memiliki sifat egosentris yang melebihi anak normal
- 3) Memiliki perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar

4) Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan

5) Memiliki sifat polos

d. Dampak Tunarungu Terhadap Fisik dan Kesehatan

Pada umumnya aspek fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan. Namun, pada sebagian tunarungu ada yang mengalami gangguan keseimbangan sehingga cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Gangguan tersebut timbul jika terjadi kerusakan pada organ keseimbangan (*vestibule*) yang ada di telinga bagian dalam.

Gerakan mata anak tunarungu lebih cepat, hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap atau mengetahui keadaan lingkungan di sekitarnya. Tentunya anda masih ingat pada uraian di atas, bahwa pengamatan anak tunarungu lebih tertumpu pada penglihatannya, sehingga ia juga mendapat julukan “pemata” atau “anak visual”. Gerakan tangannya sangat cepat/lincah, hal tersebut tampak ketika ia mengadakan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dengan sesama tunarungu.

Pernafasannya pendek, karena tidak terlatih melalui kegiatan berbicara. Anda perlu memahami bahwa aktivitas pernafasan pada waktu berbicara berbeda dengan pada waktu istirahat (tidak sedang berbicara). Perbedaan itu antara lain kalau pada waktu istirahat pernafasan terjadi secara otomatis, tetapi kalau pada waktu berbicara, pernafasan diatur sesuai dengan panjang kalimat yang diucapkan dan volume udara yang dimasukkan ke dalam paru-paru pada waktu berbicara lebih banyak dibandingkan dengan pada waktu istirahat. Oleh karena itu, kepada

anak tunarungu perlu diberikan latihan pernafsan, sebagai persiapan latihan berbicara.

Dalam aspek kesehatan, secara umum nampaknya sama dengan anak lain, karena pada umumnya anak tunarungu mampu merawat diri sendiri. Artinya, kerentanan mereka terhadap penyakit, bukan semata-mata karena faktor gangguan pendengarannya. Namun, bagi anak tunarungu penting untuk memeriksakan kesehatan telinganya secara periodik agar terhindar dari hal-hal yang memperberat ketunarunguannya.

2.7.5. Strategi Pendidikan Anak Tuna Rungu

a. Kebutuhan Khusus Anak Tuna Rungu

Terhambatnya kemampuan berbahasa secara keseluruhan yang dialami anak tunarungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi ketunarunguannya, baik dalam strategi, materi, media, dan metode komunikasi, dan sebagainya. Di samping itu, untuk mengurangi dampak dari ketunarunguannya, mereka membutuhkan alat bantu dengar (*hearing aid*) serta layanan pengembangan kemampuan berbahasa verbal, baik ekspresif (berbicara dan menulis) maupun reseptif (memahami pembicaraan dan tulisan orang lain). Kemampuan berbahasa merupakan dasar untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan layanan untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, melalui layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).

Layanan BKPBI adalah layanan kekhususan yang merupakan suatu kesatuan antara pembinaan komunikasi dan optimalisasi sisa pendengaran untuk memersepsi bunyi dan irama. Berikut penjelasannya:

1) Layanan Bina Komunikasi

Layanan bina komunikasi merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak yang terhambat, sebagai dampak dari kehilangan pendengarannya. Pengembangan komunikasi didasari dengan pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara.

(a) Layanan Pengembangan kemampuan berbahasa

(b) Layanan bina bicara

(c) Layanan membaca ujaran

2) Layanan persepsi bunyi dan irama (BPBI)

Layanan bina persepsi bunyi dan irama merupakan layanan untuk melatih kepekaan/penghayatan anak tunarungu terhadap bunyi dan irama. Bagi anak yang tergolong kurang dengar, latihan diberikan melalui sisa pendengarannya, dengan atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan bagi anak yang tergolong tuli, latihan diberikan melalui perasaan vibrasi (getaran bunyi). Melalui layanan BPBI ini sisa pendengaran dan perasaan vibrasinya dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

b. Sistem Pendidikan Anak Tuna Rungu

1) Sistem Pendidikan Segresi

Adalah sistem pendidikan yang terpisah dari pendidikan anak normal. Penyelenggaraan pendidikan tersebut dilaksanakan di tempat khusus dan terpisah

dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak mendengar atau normal dengan menggunakan kurikulum sendiri. Tempat pendidikan melalui sistem segregasi meliputi:

(a) Sekolah Khusus

Sekolah khusus bagi anak tunarungu disebut Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB-B). Sekolah ini memiliki kurikulum tersendiri yang dikhususkan bagi anak tunarungu. Adapun jenjang pendidikannya meliputi: TKLB-B dengan lama pendidikan 1-3 tahun, SDLB-B dengan lama pendidikan 6 tahun, SMPLB-B yang merupakan semi keguruan dengan lama pendidikan 3 tahun, dan SMLB-B yang merupakan pendidikan setingkat SLTA dengan lama pendidikan 3 tahun. Di beberapa tempat, penyelenggaraan pendidikan di SLB ini mencakup lebih dari jenis anak berkebutuhan khusus, dikarenakan siswa berkebutuhan khusus untuk masing-masing jenis jumlahnya sedikit, sehingga sekolahnya akan menjadi SLB B-C atau SLB A-B-C, dan sebagainya. Oleh karena mendidik berbagai jenis kebutuhan khusus dalam satu sekolah, sebagian orang mengelompokkannya ke dalam pendidikan terpadu.

(b) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

SDLB adalah sekolah pada tingkat dasar yang menampung berbagai jenis kelainan seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa dalam satu sekolah. SDLB ini berbeda dengan SDLB-B yang dijelaskan sebelumnya. SDLB ini merupakan sekolah yang berdiri sendiri sedangkan SDLB-B merupakan bagian dari SLB. Model SDLB-B ini didirikan dalam upaya pemerataan kesempatan belajar bagi anak luar biasa termasuk anak tunarungu, serta

menuntaskan wajib belajar pada tingkat dasar. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum SLB untuk tingkat dasar yang sesuai dengan jenis kelainan anak. Akan tetapi, bagi anak yang mempunyai kemampuan di bidang akademik dapat menggunakan kurikulum biasa, sehingga SDLB ini dapat dijadikan jembatan untuk menyalurkan anak luar biasa ke sekolah biasa.

(c) Kelas Jauh/Kelas Kunjung

Adalah kelas yang dibentuk atau disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak luar biasa termasuk anak tunarungu yang bertempat tinggal jauh dari SLB/SDLB. Dalam penyelenggaraannya yang menjadi tenaga pengajar adalah guru-guru yang bertugas di SLB terdekat (sekolah induk) yang berfungsi sebagai guru kunjung (*itinerant teacher*). Oleh karena itu, kelas jauh ini disebut juga kelas kunjung. Sedangkan kegiatan administrasi dilaksanakan di SLB induknya.

(d) Sistem Integrasi

Merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa tunarungu untuk belajar bersama-sama dengan siswa mendengar/normal di sekolah biasa/sekolah reguler. Sistem ini disebut juga sistem terpadu karena sistem ini membawa suasana keterpaduan antara anak tunarungu dengan anak mendengar baik dalam belajar maupun bermain. Untuk membantu anak tunarungu yang mengalami kesulitan, diperlukan guru pembimbing khusus (GPK) yang juga dapat berperan sebagai konsultan bagi guru kelas dan sebagai guru kelas di kelas khusus.

Sistem integrasi/terpadu memiliki macam-macam bentuk keterpaduan sehingga anak tunarungu dapat mengikuti salah satu bentuk keterpaduan yang sesuai dengan kemampuannya. Bentuk-bentuk keterpaduan dalam sistem integrasi ini bervariasi sekali, dan Depdikbud (1986) mengelompokkan bentuk-bentuk keterpaduan tersebut menjadi: bentuk kelas biasa, kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus/ruang sumber, dan kelas khusus.

(e) Sistem pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif bagi tunarungu merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa tunarungu untuk belajar bersama-sama dengan siswa mendengar di sekolah biasa/reguler. Pendidikan inklusif tersebut menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dalam segi kurikulum, sarana dan prasarana, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu. Pendidikan inklusif berbeda dengan sistem integrasi. Dalam sistem integrasi tingkat keterpaduannya bisa beragam dari keterpaduan minimal hingga keterpaduan penuh, sedangkan dalam pendidikan inklusif siswa tunarungu benar-benar terpadu sepenuhnya. Di samping itu, dalam sistem integrasi siswa lebih banyak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan program yang ada, sedangkan dalam sistem inklusif, sekolah dituntut untuk menyediakan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tunarungu. Dengan demikian, dalam pendidikan inklusif, sistem yang ada di sekolah diadaptasikan dengan kebutuhan khusus anak tunarungu atau anak berkebutuhan khusus lainnya. Pada akhir-akhir ini, sistem pendidikan inklusif digalakkan untuk penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

c. Metode Komunikasi

Keterbatasan utama yang dialami anak tunarungu adalah terhambatnya kemampuan berbicara dan berbahasa, sehingga dalam memberikan layanan pendidikan harus memahami metode komunikasi yang dapat dimengerti oleh anak tunarungu, berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu:

1) Metode Oral-Aural

Metode ini merupakan metode berkomunikasi dengan cara yang lazim digunakan oleh orang mendengar, yaitu melalui bahasa lisan. Penggunaan metode oral ini didasari oleh adanya pendapat yang menyatakan bahwa anak tunarungu sebagai anggota masyarakat harus menyesuaikan diri dengan pola kehidupan di sekitarnya, termasuk bahasanya, kemudian didukung oleh adanya pengalaman bahwa anak tunarungu mampu berbicara apabila mendapat perhatian dan latihan secara teratur

Penggunaan metode ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu berkomunikasi melalui oral (bicara), membaca ujaran (*speech reading*) serta menangkap pembicaraan melalui pendengaran atau melalui audio dengan memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar bagi anak tunarungu yang tergolong kurang dengar. Penerapan metode komunikasi ini membawa konsekuensi untuk melakukan pembentukan dan latihan bicara (*speeh building & speechtraining*). Latihan membaca ujaran (*speech reading*), dan latihan pendengaran (*hear training*) untuk mengoptimalisasikan fungsi pendengaran yang masih ada.

Penggunaan metode ini dapat memperluas kesempatan bagi anak tunaungu untuk berkomunikasi dengan orang mendengar pada umumnya.

2) Metode Manual (isyarat)

Metode ini merupakan metode komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas *gesti-visual*. Metode ini didasari oleh pandangan bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa yang paling cocok untuk anak tunarungu adalah bahasa isyarat:

(a) Abjad Jari (*Finger Spelling*)

Adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka. Abjad jari dapat digunakan antara lain untuk: mengisyaratkan nama diri, nama kota, singkatan atau akronim, atau mengisyaratkan kata yang belum mempunyai isyarat. Abjad jari pertama kali dikembangkan di Prancis oleh Abbe de L' Eppe.

(b) Ungkapan badaniah/Bahasa Tubuh

Ungkapan Badaniah atau bahasa tubuh meliputi keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), pantomimik, dan gesti atau gerakan yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami. Bahasa tubuh ini sudah lazim digunakan oleh anak tunarungu maupun orang-orang mendengar pada umumnya.

Apakah anda pernah memanggil seseorang dari jarak yang agak jauh tanpa bersuara? apakah anda pernah menganggukkan kepala sebagai tanda setuju? Apabila pernah, berarti anda telah menggunakan bahasa tubuh dalam

berkomunikasi. Bahwa tubuh, tidak dapat digolongkan sebagai suatu bahasa dalam arti sesungguhnya walaupun gerak/isyaratnya dapat berfungsi sebagai suatu media komunikasi.

3) Bahasa Isyarat Asli

Bahasa Isyarat Asli yaitu suatu ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata, yang disepakati bersama oleh kelompok atau daerah tertentu. Secara garis besar, bahasa isyarat asli dikelompokkan menjadi 2, yaitu : bahasa isyarat alamiah, dan konseptual:

(a) Bahasa Isyarat Alamiah

Bahasa Isyarat Alamiah yaitu bahasa isyarat yang berkembang secara alamiah di antara kaum tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh) yang merupakan suatu ungkapan manual (dengan tangan) sebagai pengganti kata yang pengenalan dan penggunaannya terbatas pada kelompok/lingkungan tertentu.

(b) Bahasa Isyarat Konseptual

Bahasa Isyarat konseptual yaitu merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah yang menggunakan metode manual atau isyarat. Bahasa isyarat yang terkenal dan banyak diteliti serta menjadidi model untuk negara lain (termasuk Indonesia) adalah American Sign Language (ASL) dari Amerika Serikat ,British Sign Language (BSL) dari Inggris, serta Auslan dari Australia. Struktur bahasa isyarat ini berbeda dengan bahasa lisan yang digunakan dalam masyarakat. Perbedaan itu terletak dalam perbendaharaan kosakata maupun aturannya (bahwa isyarat ini tidak mengenal imbuhan). Di samping itu, dalam sistem ini satu isyarat dapat mewakili bukan

hanya satu kata tetapi satu ide atau konsep. Sebagai contoh, terdapat isyarat yang menggambarkan satu kata seperti “tahun”, namun dengan sedikit perubahan, isyarat itu dapat menggambarkan satu ide atau konsep, seperti “dua tahun yang lalu” atau “tiga tahun mendatang”.

(c) Bahasa Isyarat Formal

Bahasa Isyarat Formal yaitu bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosakata isyarat dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan.

2.8. Proses

Menurut Wikipedia, proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Pelaksanaan ini dapat dilakukan manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber daya.

2.9. Belajar Mengajar

Belajar dapat dirumuskan dalam berbagai pengertian sesuai dengan paradigma yang dipergunakan. Dari pengertian belajar menurut behaviourisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan metode tertentu untuk mengubah perilaku relative menetap melalui interaksi dengan sumber belajar. Dengan demikian, sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan,

kemampuan, sikap, keyakinan, emosi dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar dan tanpa sumber belajar maka tidak mungkin dapat terlaksana prose belajar dengan baik (Sitepu, 2014: 18).

Belajar juga diartikan (dalam Tirtarahardja dan Sulo, 2005 : 51) sebagai aktivitas pengembang diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar. Sedangkan mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pengajar.

Pada haikatnya manusia adalah makhluk yang belajar. *Pertama*, ia adalah makhluk yang berada dalam proses menjadi (*to be*). Ia bukan makhluk yang telah “diprogramkan” sejak lahir seperti telah disebutkan sebelumnya, melainkan ia sendiri yang membuat program bagi dirinya untuk menjadi segala lengkapan yang sempurna berupa potensi-potensi yang dapat ia kembangkan. Dan belajar adalah bentuk kegiatan untuk mengembangkan potensi itu. *Kedua*, ia adalah makhluk yang berada di dalam suatu interaksi dengan dunia sekitarnya. Proses interaksi tersebut merupakan proses belajar yang berlangsung secara terus menerus.

Proses interaksi sebagai proses belajar berlangsung dalam lingkungan sosial di mana seseorang terlibat dalam kegiatan belajar membutuhkan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang lain dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar ini ialah guru. Bantuan guru dalam mengembangkan kegiatan belajar seseorang ialah untuk membuat kegiatan belajar itu berlangsung secara optimal. Untuk maksud itu perlu diciptakan situasi yang memberikan rangsangan

belajar, mengarahkan kegiatan belajar , dan mengelola kegiatan belajar secara efisien. Kegiatan inilah yang kita sebut dengan mengajar.

Proses belajar-mengajar yang terarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh, meliputi dimensi-dimensi kognitif intelektual, keterampilan, dan nilai-nilai. Berbeda dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, nilai itu sendiri tidak dapat diajarkan seperti mengajarkan ilmu pengetahuan. Nilai hanya dapat ditangkap jika ia tampil dalam situasi tertentu. Pembentukan kepribadian melalui proses belajar-mengajar ialah usaha untuk menampilkan dan memperoleh nilai-nilai tertentu dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memancarkan nilai-nilai yang bersumber dari kasih, baik dalam penampilan dirinya secara pribadi maupun dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar (Gulo, 2005: 23-25).

2.10. Teori Konstruktivisme

Menurut Morissan(2013: 165) teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori koseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.

Dalam teori ini, kontruksi personal diatur atau diorganisasi ke dalam skema interpretatif yang akan mengidentifikasi suatu objek dan menempatkan objek itu ke dalam suatu kategori. Dengan skema interpretatif ini, kita juga dapat merasakan suatu peristiwa dengan menempatkannya ke dalam kategori yang lebih

besar. Skema interpretatif ini berkembang seiring kedewasaan seseorang berpindah dari sifat awalnya yang sederhana dan umum menjadi bersifat lebih kompleks dan spesifik.

Lebih lanjut Budyatna(2015: 57) menjelaskan tujuan utama konstruktivisme ialah untuk menganalisis sifat kompetensi komunikasi fungsional dan mengembangkan dalil-dalil yang dapat diuji mengenai kompetensi ini yang mengarah kepada pemahaman mengenai bentuk-bentuk yang bermacam-macam, determinan-determinan, anteseden-anteseden, dan konsekuensi-konsekuensi.

Konstruktivisme bermaksud membebaskan individu-individu dan kelompok dengan memberikan mereka pengetahuan berkenaan dengan interpretasi, tindakan dan kecakapan komunikasi dengan cara yang memupuk pengembangan keahlian atau keterampilan dan memberdayakan pengetahuan keterampilan. Secara singkat, konstruktivisme merupakan teori ilmiah mengenai interpretasi manusia kecakapan-kecakapan komunikasi yang berkontribusi kepada pengembangan mereka.

Burleson (dalam Budyatna, 2015: 64) mengatakan komunikasi dilihat sebagai aktivitas yang intensional dan strategis dimana seseorang menyampaikan keadaan-keadaan internal kepada orang lain dalam usaha-usaha untuk mencapai tujuan-tujuannya. Secara spesifik komunikasi merupakan proses dimana seseorang (sumber) mencoba menyampaikan atau mengungkapkan keadaan internalnya kepada orang lain (penerima) melalui penggunaan isyarat-isyarat dan lambang-lambang (pesan) dalam usaha untuk mendapatkan beberapa hasil pragmatis (tujuan).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hikmat (2011:37-38) Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

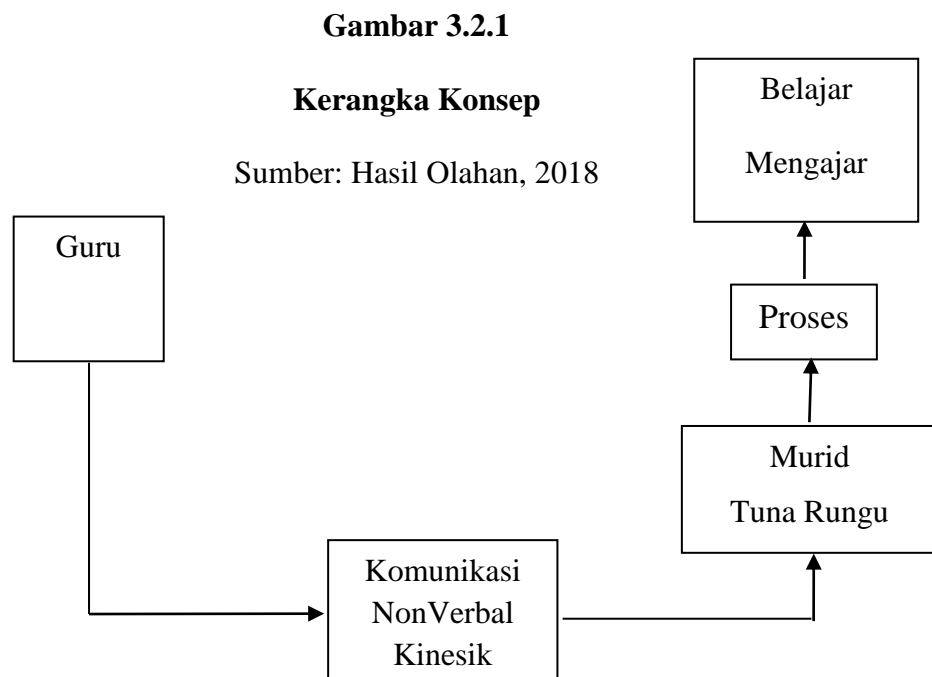
Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan; tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2007:7) Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lanjut lagi Kriyantono (2006:63) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan dan data yang sifatnya hanya menggolongkan. Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwasanya metode

penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur yang didasari oleh pengamatan manusia dan faktor lainnya, serta orang-orang yang berada di lingkungan tersebut dengan menghasilkan data yang bersifat menggambarkan sesuatu dengan apa adanya, berupa pernyataan-pernyataan lisan maupun tertulis.

3.2. Kerangka Konsep

Menurut Kriyantono (2012:17) Konsep merupakan istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan. Konsep dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah hal makna dan teori yang ada di dalam suatu penelitian, dengan tujuan menjelaskan hal hal yang masih bersifat abstrak. Dari uraian diatas maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut:



3.3. Defenisi Konsep

Kerlinger menyebut konsep sebagai abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Jadi konsep merupakan sejumlah ciri atau standar umum suatu objek (Kriyantono, 2006:17). Adapun yang menjadi definisi konsep dalam kerangka konsep di atas adalah :

- a. Guru atau pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.
- b. Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan-sentuhan.
- c. Kinesik juga dapat diartikan suatu ilmu yang menalaah bahasa gerak tubuh dalam kehidupan masyarakat.
- d. Murid atau peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang memiliki cirri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidiki diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.
- e. Tuna Rungu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengan (*hard of hearing*).
- f. Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran.

- g. Belajar Mengajar, belajar juga diartikan sebagai aktivitas pengembang diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar. Sedangkan mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pengajar.

3.4. Kategorisasi

Kategorisasi merupakan proses yang dikenal sebagai proses membedakan, mengenali, dan dimengerti. Kategorisasi menunjukkan pesan tersirat bahwasanya menentukan sesuatu ke dalam kategori tertentu yang menunjukkan hubungan antara subjek dan objek suatu penelitian.

Kategorisasi juga menunjukkan bagaimana caranya mengukur suatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategorisasi penelitian pendukung untuk analisis dari variabel tersebut. Kategorisasi dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4.1
Kategorisasi Penelitian

Konsep	Indikator
Komunikasi Nonverbal Kinesik Antara Guru dan Murid Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus Pada SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG).	Kinesik: a) Isyarat Tangan b) Gerakan Kepala c) Posisi Tubuh dan Posisi Kaki d) Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Sumber: Hasil Olahan, 2018

3.5. Informan/Narasumber

Informan atau narasumber adalah sumber atau seseorang yang benar-benar mengetahui atau menguasai masalah, dan terlibat langsung dengan masalah yang diteliti oleh penulis dengan menggunakan metode kualitatif. Informan atau narasumber dari penelitian ini yaitu :

- (a) Guru SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG
- (b) Murid Tuna Rungu SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data. Sebagai salah satu cara penulis untuk menunjukkan suatu hal metode yang dipakai untuk mendapatkan data serta hasil yang di dapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2017: 231).

Adapun model wawancara yang digunakan yaitu wawancara semistruktur (*semistructured*), yakni penulis sudah membuat garis besar pokok-pokok pertanyaan berdasarkan masalah yang akan yaitu komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid tuna wicara dalam proses belajar mengajar, dan pelaksanaan wawancara juga bebas serta dapat dimodifikasi berdasarkan situasi.

Proses tanya jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung dan tidak langsung antara pewawancara dengan seseorang yang diwawancarai. Wawancara

mendalam ini dilakukan oleh penulis kepada orang-orang tertentu (*purposive sampling*) yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung untuk mengetahui komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid tuna wicara dalam proses belajar mengajar.

b. Observasi

Menurut Ghony dan Almanshur (2014:165) metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Lebih lanjut Nasution dalam (Sugiyono, 2017:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2014:274) tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Selanjutnya, menurut Martono (2016:87) dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai

dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen ini dapat berupa hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya. Dapat pula hanya menjadi data penunjang dalam mengeksplorasi masalah penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (1984:21-23) dalam (Emzir 2012:129), mengemukakan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

3.7.1. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk pada proses penelitian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

3.7.2. Penyajian (*display*) Data

Menginterpretasikan apa yang telah dilakukan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

3.7.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum memulai penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek pada salah satu SLB di Sumatera Utara berada di Kabupaten Deli Serdang, yakni: SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG, Pasar 9 Jl. Masjid Raya Al-Firdaus No. 806, Bandar Khalipa, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2019.

3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG yang terletak di Jalan Masjid No.806 Pasar IX Tembung, Desa Bandar Khalipa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah ini berstatus akreditasi C pada tahun 2009, luas bangunan 700 M² dan luas tanah 2500 M². Jumlah peserta didik 135 yang terbagi Tuna Rungu 64 siswa dan Tuna Grahita 71 siswa, serta pendidik berjumlah 26 orang. Kemudian tenaga pendidikan berjumlah 2 orang di tambah lagi tenaga non kependidikan berjumlah 3 orang.

SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG memiliki visi mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi insane yang terampil, mandiri dan bertaqwa, juga memiliki misi meningkatkan ketaqwaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan pengetahuan, sikap dan psikomotor peserta didik melalui layanan formal di sekolah dan menanamkan konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat. Serta memiliki tujuan untuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, untuk peserta didik memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk jenjang selanjutnya, dan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pengumpulan data yang diambil peneliti adalah melakukan wawancara dengan proses tanya jawab secara langsung atau tatap muka pertemuan satu pewawancara dengan satu responden. Untuk proses wawancara tersebut, peneliti membuat 13 pertanyaan untuk masing-masing narasumber guru dan 10 pertanyaan untuk narasumber murid tuna rungu yang diangkat dari 4 indikator penelitian. Selain wawancara penulis juga memakai metode observasi dan metode dokumentasi dalam melakukan penelitian guna membantu penulis untuk mendapatkan data yang efektif dalam penelitian.

Peneliti menetapkan (4) narasumber yaitu: Erna Mailani Lubis (perempuan) selaku guru tuna rungu, Afrida Lubis, S.Ag (perempuan) selaku guru tuna rungu, Jeki Hidayat (laki-laki) selaku murid tuna rungu, dan Putra (laki-laki) selaku murid tuna rungu.

Berikut laporan hasil wawancara narasumber yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Maret sampai 6 Maret 2019 di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang :

Tabel 4.1.1. Data Narasumber Guru SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Erna Mailani Lubis	Perempuan	Islam	45 Tahun	Strata 1	Guru
2.	Afrida Lubis , S.Ag	Perempuan	Islam	44 Tahun	Strata 1	Guru

Tabel 4.1.2 Data Narasumber Murid Tuna Rungu SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Jeki Hidayat	Laki- Laki	Islam	20 Tahun	SMP	Murid
2.	Putra	Laki-	Islam	20	SMP	Murid

		Laki		Tahun		
--	--	------	--	-------	--	--

Tabel 4.1.3: Hasil Wawancara dengan Narasumber Guru

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1.	<p>Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap murid tuna rungu?</p>	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Menurut pandangan saya, tidak semua masyarakat lingkungan menerima adanya anak tuna rungu. Karena anak tuna rungu ini ada yang baik dan ada juga yang kurang baik. Dalam penyampaian komunikasi masyarakat sekitar tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh anak tuna rungu.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Menurut saya, murid tuna rungu lebih mudah menerima pelajaran dan lebih mudah diarahkan daripada murid-murid tuna grahita.</p>

2.	Apakah ibu/bapak memakai metode komunikasi nonverbal kinesik dalam proses berkomunikasi?	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Saya memakai komunikasi nonverbal kinesik dalam proses belajar, seperti saya mengajari siswa lebih secara bahasa bibir tidak dengan bahasa tangan. Tetapi tidak menutup kemungkinan saya memakai bahasa isyarat tangan.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Kalau bisa, namanya juga kita mengajar ya kita harus memakai keduanya. Yang nonverbal kinesiknya dan namanya murid tuna rungu pasti mereka terkadang tidak terlalu memahami.</p>
3.	Seberapa efektif metode komunikasi nonverbal kinesik dalam berkomunikasi kepada murid tuna rungu?	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Ada juga yang efektif dan ada juga yang tidak efektif. Agar anak-anak ini mengerti kalau yang tidak jelas baru kita memakai komunikasi non verbal</p>

		<p>kinesik, jika sudah jelas lebih baik memakai komunikasi secara langsung dengan berbicara.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Bagi mereka seperti anak tuna rungu memang seharusnya memakai komunikasi nonverbal kinesik supaya efektif dalam belajar mengajar. Jika tidak mereka kurang memahami.</p>
4.	<p>Bagaimana ibu/ bapak menggambarkan bentuk ruang atau benda-benda sejenis kepada murid tuna rungu?</p>	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Saya mengajarkannya dengan cara menggambar seperti rumah murid tersebut di mana, jika murid tidak tahu bentuk ruang saya akan menyuruhnya menggambar.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Murid-murid jika belajar mata pelajaran matematika terkadang saya ilustrasikan melalui media dan saya gambarkan bentuk ruang tersebut agar</p>

		mereka lebih memahami.
5.	Bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dan murid tuna rungu dalam proses belajar mengajar? Apakah terdapat hambatan?	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Karena, saya sudah mengajar cukup lama disini. Jadi tidak ada hambatan dan sama-sama mengerti bagaimana murid berbicara kepada saya. Begitu juga sebaliknya, namun jika guru yang masih baru belum terlalu memahami.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Anak-anak ini jika saya perhatikan khususnya yang diruangan ini ketika berinteraksi sangat nyaman. Apalagi khususnya dalam mata pelajaran bahasa inggris, saya menanyakan perihal pelajaran bahasa inggris tersebut. Kemudian saya menyuruh murid untuk menutup buku, setelah itu saya tanya kembali. Sehingga, saya bisa melakukan tanya jawab dengan mereka.</p>

6.	Bagaimana pembentukan karakter murid tuna rungu melalui program keagamaan?	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Mengenai karakter murid-murid di ajak untuk sholat berjamaah setiap waktu, kalau hari jum'at bagi laki-laki diwajibkan sholat ke masjid. Kemudian, selain praktik sholat saya ajarkan teori-teori seperti bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Selain, diajarkan murid-murid juga diajak bersosialisasi dengan teman-temannya. Kemudian, ketika waktu sekolah selesai mereka diwajibkan membaca doa dan membaca surah al-fatihah. Walaupun mereka tuna rungu ternyata mereka mampu membaca surah al-fatihah</p>
7.	Adakah metode khusus yang dilakukan dalam proses belajar	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Menurut saya di dalam proses belajar</p>

	mengajar?	<p>mengajar tidak ada metode khusus yang dilakukan.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Untuk metode khusus saya mengajarkan mengenai ketrampilan khusus yang dibuat, misalnya mengikuti tata boga, dan yang berhubungan dengan seni.</p>
8.	Bagaimana respon murid tunarungu dalam menangkap informasi ketika ibu/bapak memberikan materi pelajaran?	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Jika saya menyampaikan materi pelajaran respon murid ketika dia memahami murid tersebut mengangguk kepalanya dan ada juga yang mengeluarkan suara meskipun artikulasi mereka tidak jelas.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Tergantung materi pelajarannya, terkadang mereka senang melihat pelajarannya respon mereka terus semangat belajar. Tetapi, ada kalanya</p>

		murid mempunyai keterbatasan.
9.	Apakah murid tuna rungu membutuhkan pendamping saat ujian berlangsung?	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Jika Ujian Nasional (UN) membutuhkan pendamping, namun jika ujian biasa tidak membutuhkan pendamping. Misalnya, di dalam Ujian Nasional terbagi 2 kelas masing-masing kelas membutuhkan 1 pendamping.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Jadi, anak tuna rungu walaupun mereka bisa di bilang mempunyai kemampuan lebih baik dari anak tuna grahita. Saya rasa memang harus ada pendamping karena mereka punya keterbatasan khusus. Sebagai contoh, saya bertanya tentang definisi mereka pun tidak tahu.</p>
10.	Media komunikasi seperti apa	Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:

	<p>yang digunakan oleh guru-guru dalam mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus penderita tuna rungu?</p>	<p>Kami menggunakan media buku paket dan alat peraga dalam mengajar murid-murid tuna rungu.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Seperti saya mengajar mata pelajaran matematika dengan menggunakan media peraga, misalnya pada saat mempelajari tentang jam kemudian saya membawa jam dan menunjukkan kepada mereka. Sehingga mereka mengetahuinya.</p>
11.	<p>Apakah ada sanksi bagi murid tuna rungu yang melanggar aturan sekolah? Jelaskan!</p>	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Kami tidak memberikan sanksi berupa fisik, tetapi kami hanya memberikan nasihat supaya besok tidak terlambat lagi. Seperti sanksi <i>push up</i> dan semacamnya belum pernah dilakukan ke murid tuna rungu.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Saya pribadi jika murid terlalu</p>

		kelewatan maka saya beri sanksi tetapi tidak membuat mereka menjadi malas belajar.
12.	Apakah ada apresiasi bagi murid tuna rungu yang berprestasi?	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Murid tuna tungu di sini banyak yang berprestasi, seperti mengikuti olimpiade, lomba melukis hingga ke Nasional, dan ada juga yang mengikuti turnamen badminton antar daerah di Sumatera Utara. Dan kami mengapresiasi kepada murid tuna rungu berupa hadiah yang mereka suka.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Saya sendiri memberi <i>reward</i> kepada murid-murid berprestasi, sehingga murid-murid lebih bersemangat lagi dalam belajar.</p>
13.	Apakah ada program ekstrakurikuler yang di berikan kepada murid tuna rungu	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Ada, seperti membuat karya-karya seni.</p>

	<p>dalam menunjang proses belajar mengajar?</p>	<p>Jika untuk laki-laki mereka lebih kepada olahraga, seperti sepak bola atau futsal. Ada juga organisasi pramuka serta olahraga bela diri tapak suci.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Cukup banyak, seperti olahraga bola voli, bulu tangkis, tapak suci.</p>
14.	<p>Bagaimana posisi tubuh dan posisi kaki dalam proses belajar mengajar?</p>	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Ketika sudah di dalam kelas, misalkan murid belum rapih maka tidak harus di beri tahu mengenai posisi tubuh dan gerak kaki. Cukup saya beri arahan agar supaya rapih.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S.Ag:</p> <p>Saya tidak mengharuskan bagaimana posisi tubuh dan gerak kakinya, karena saya juga di sini belum lama mengajar.</p>

15.	Bagaimana ekspresi wajah dan tatapan mata dalam proses belajar mengajar?	<p>Narasumber Ibu Erna Mailani Lubis:</p> <p>Murid-murid mengerti hanya dengan melihat ekspresi wajah dan tatapan wajah seperti di saat saya sedang marah, senang , dan sedih.</p> <p>Narasumber Ibu Afrida Lubis, S. Ag:</p> <p>Saya menggunakan ekspresi wajah dan tatapan mata dalam proses belajar mengajar agar murid mengerti apa yang saya ekspresikan.</p>
-----	--	--

Tabel 4.1.4: Hasil Wawancara Narasumber Murid Tuna Rungu

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1.	Apakah anda mengerti isyarat tangan yang di berikan oleh guru?	<p>Narasumber Jeki Hidayat:</p> <p>Saya mengerti isyarat tangan yang di berikan oleh guru.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Saya paham, karena guru sudah</p>

		mengajarkan isyarat tangan kepada saya.
2.	Apa hal yang membuat anda mengerti?	<p>Narasumber Jeki Hidayat:</p> <p>Karena, guru mengajarkannya dengan perlahan dan itu membuat saya mengerti.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Karena, gerakan tangan yang diajarkan tidak terlalu banyak.</p>
3.	Bagaimana anda menggambarkan suatu bentuk lingkaran atau yang lain?	<p>Narasumber Jeki Hidayat:</p> <p>Saya menggambarannya di buku dan gerak tangan.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Biasanya saya membuat suatu bentuk lingkaran menggunakan media alat tulis.</p>
4.	Menurut anda, apakah anda merasa kesulitan dalam	Narasumber Jeki Hidayat:

	menerima pelajaran dengan isyarat tangan?	<p>Saya tidak merasa kesulitan dalam menerima pelajaran yang di berikan oleh guru dengan metode isyarat tangan.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Awalnya saya merasa kesulitan, sekarang sudah sering di lakukan jadi mudah memahaminya.</p>
5.	Bagaimana cara anda menjawab pertanyaan dari guru dengan gerakan kepala?	<p>Narasumber Jeki Hidayat:</p> <p>Pertama-tama saya bingung untuk menjawab pertanyaan dari guru, karena sulit memahami. Setelah belajar saya mengerti.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Jika saya mengerti, saya anggukan kepala dan jika saya tidak mengerti, saya menggelengkan kepala.</p>
6.	Apakah anda sering menggunakan gerakan kepala	Narasumber Jeki Hidayat:

	dalam proses belajar mengajar?	<p>Saya sering melakukannya dalam proses belajar mengajar.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Saya lebih sering menggunakan isyarat tangan.</p>
7.	Apakah ada hal khusus untuk posisi tubuh dan posisi kaki yang di atur oleh guru dalam proses belajar mengajar?	<p>Narasumber Jeki Hidayat:</p> <p>Guru menyuruh saya agar lebih sopan dalam posisi tubuh dan posisi kaki diproses belajar mengajar.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Bu guru tidak terlalu mengatur posisi tubuh dan posisi kaki tetapi lebih bagaimana nyamannya dalam belajar.</p>
8.	Bagaimana bentuk posisi tubuh dan posisi kaki dalam proses belajar mengajar?	<p>Narasumber Jeki Hidayat:</p> <p>Bentuk posisi tubuh dan posisi kaki saya sama seperti murid yang lain.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Saya dan teman-teman saya</p>

		membentuk setengah lingkaran dan Ibu guru berada di tengah.
9.	Apakah anda merasa kesulitan mengekspresikan ekspresi wajah dan tatapan mata?	<p>Narasumber Jeki Hidayat:</p> <p>Saya tidak merasa kesulitan dalam berekspresi.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Saya mengerti ketika ekspresi Ibu guru berubah seperti sedang marah, sedih dan gembira.</p>
10.	Bagaimana cara anda mengekspresikan ekspresi wajah dan tatapan mata?	<p>Narasumber Jeki Hidayat:</p> <p>Biasanya saya menggunakan ekspresi wajah dan tatapan mata dalam kelas dan sehari-hari agar teman-teman mengetahui apa yang saya ingin beri tahu kepada teman-teman.</p> <p>Narasumber Putra:</p> <p>Ketika saya sedang marah, saya biasanya melotot kepada teman saya.</p>

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diatas membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Informasi yang diberikan oleh narasumber terdiri dari: Ibu Erna Mailani Lubis selaku guru tuna rungu, Ibu Afrida Lubis, S.Ag selaku guru tuna rungu, Jeki Hidayat selaku murid tuna rungu, dan putra selaku murid tuna rungu.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pandangan guru mengenai murid tuna rungu yaitu tidak semua masyarakat menyukai adanya anak berkebutuhan khusus seperti anak tuna rungu. Murid tuna rungu sendiri dalam menangkap materi pelajaran lebih mudah di bandingkan murid tuna grahita yang ada di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang.

Peneliti menemukan fakta dari hasil pengamatan selama proses penelitian bahwa:

A. Komunikasi dengan Gerak Bibir

Proses komunikasi nonverbal kinesik guru lebih mengarah dengan cara mengajar menggunakan bahasa gerak bibir saat berbicara dibandingkan dengan bahasa isyarat tangan. Tetapi tidak menutup kemungkinan dengan menggunakan bahasa isyarat tangan apabila murid tuna rungu tidak terlalu mengerti menggunakan bahasa gerak bibir. Peneliti menemukan fakta bahwa komunikasi nonverbal kinesik dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan karena terkadang murid tuna rungu tidak memahami dengan metode bahasa gerak bibir.

Begitu pun juga membentuk sebuah ruang dengan cara menggambar benda tersebut, murid- murid tuna rungu di dalam proses belajar mengajar guru

mengilustrasikannya dengan melalui media. Peneliti pun bertanya perihal hambatan yang terjadi dalam proses berkomunikasi dengan murid tuna rungu, terlebih lagi tidak ada hambatan yang terjadi dalam proses tersebut.

Pembentukan karakter melalui program keagamaan guru menyuruh murid untuk sholat 5 (lima) waktu dan membaca doa sebelum dan sesudah pulang sekolah. Metode khusus yang dilaksanakan mengajarkan bagaimana murid untuk lebih kreatif dalam pengembangan ketrampilan dan keahlian. Dalam proses belajar mengajar respon murid tuna rungu di dalam kelas ketika ia mengerti akan materi pelajaran maka menganggukkan kepala dan ada juga yang mengeluarkan suara namun tidak jelas dalam artikulasi.

Murid tuna rungu sendiri membutuhkan pendamping saat Ujian Nasional (UN) berlangsung, karena mempunyai keterbatasan khusus. Media komunikasi yang di gunakan oleh murid tuna rungu yaitu, buku paket dan alat peraga dalam proses belajar mengajar di dalam ruang kelas. Peneliti menemukan bahwa tidak ada sanksi khusus yang di berikan oleh guru untuk murid tuna rungu, tetapi hanya sekedar menegur.

Ibu Erna Mailani Lubis mengapresiasi bahwa murid-murid tuna rungu yang mendapat prestasi akan di berikan penghargaan yaitu berupa hadiah yang mereka suka. Program ekstrakurikuler di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang memiliki sepak bola, futsal, bola voli serta tapak suci untuk menunjang prestasi non akademik. Ketika prestasi non akademik tercapai maka para murid tuna rungu mendapat apresiasi dari guru-guru.

Ibu Erna mengatakan bahwa murid tuna rungu “tidak harus di beri tahu tetapi cukup di arahkan saja agar rapih”, sedangkan Ibu Afrida Lubis menjelaskan bahwa “ murid tuna rungu tidak diwajibkan bagaimana posisi tubuh dan posisi kaki harus seperti apa”. Kemudian, ekspresi wajah dan tatapan wajah para guru-guru memberi pemahaman kepada murid tuna rungu agar lebih mengerti seperti di saat marah, senang, dan sedih.

B. Gerakan Tubuh

Berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yaitu penyandang tunarungu tidaklah mudah dan berbeda dengan berkomunikasi dengan anak normal seperti biasanya. Dalam proses belajar mengajar anak tunarungu, guru menggunakan gerakan tubuh atau bahasa isyarat. Gerakan tubuh yang paling sering digunakan untuk mengajar murid SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang adalah dengan bahasa bibir atau biasa disebut artikulasi. Bahasa bibir guru tersebut yang akan lebih diperhatikan oleh murid tuna rungu ketika guru tersebut menjelaskan dalam proses belajar mengajar dikelas daripada gerakan tubuh guru tersebut. Sehingga guru harus mengulang beberapa kali kata yang ingin dijelaskan oleh guru tersebut dengan membentuk bibirnya sesuai kata yang akan dijelaskan. Butuh kesabaran yang tinggi untuk mengajar anak tunarungu (Delis, 2013: 52).

Data yang di dapat oleh peneliti dari murid tuna rungu, Jeki dan Putra menjelaskan bahwa “isyarat tangan yang di berikan oleh guru mudah di pahami, karena guru telah mengajarkan kepadanya”. Kemudian, bagaimana menggambarkan sebuah bentuk ruang dengan cara menggambarkannya di buku

dan gerak tangan. Di dalam proses belajar mengajar murid tuna rungu tidak merasa kesulitan memahami isyarat tangan yang di berikan oleh guru kepadanya.

Ketika di dalam kelas guru sedang menerangkan materi pelajaran Jeki dan Putra jika mengerti menganggukkan kepal dan jika tidak mengerti maka menggelengkan kepalanya. Peneliti melihat bahwa gerakan kepala sering di lakukan dalam proses belajar mengajar ketika guru sedan menjelaskan materi pelajaran.

Kemudian Jeki dan Putra selaku murid tuna rungu mengatakan bahwa “ bentuk posisi tubuh dan posisi kaki tidak ada yang beda dengan murid lain tetapi bagaimana lebih nyamannya dalam belajar”. Lebih lanjut lagi peneliti melihat bahwa apa yang dikatakan oleh murid tuna rungu tersebut benar dengan fakta yang terjadi di lapangan. Posisi tubuh dan posisi kaki dalam proses belajar mengajar guru menyuruh murid untuk bersikap rapih.

C. Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Ekspresi wajah dan tatapan mata di ruang kelas murid tuna rungu tidak merasakan kesulitan untuk memahami ketika guru sedang marah, senang dan sedih. Murid tuna rungu dalam kehidupan sehari-hari melakukan ekspresi wajah dan tatapan mata kepada teman, keluarga dan lingkungan sekitar. Peneliti melihat secara langsung bagaimana murid mengekspresikan wajah dan tatapan saat berlangsungnya wawancara di dalam kelas.

Terkait dengan Teori Konstruktivisme dalam uraian teoritis peneliti melihat bahwa setiap guru bermaksud membebaskan murid tuna rungu dengan memberikan pengetahuan dan pengembangan ketrampilan. Misalnya, dalam

proses belajar mengajar antara guru dan murid tuna rungu membentuk setengah lingkaran agar lebih dekat dan murid pun lebih cepat menerima materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru serta dalam hal ketrampilan yaitu dengan membuat seni kerajinan tangan.

Semua data hasil penelitian tersebut setiap manusia pasti melakukan komunikasi dalam berinteraksi, seperti yang terjadi pada proses belajar mengajar di dalam kelas. Aktivitas belajar setiap individu tidak berjalan dengan wajar, karena kenyataan yang di temukan oleh peneliti di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang. Proses mengajar murid tuna rungu sangat berbeda jauh dengan murid normal pada umumnya. Murid-murid tuna rungu memiliki keterbatasan khusus baik dari segi mental maupun fisik. Kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid tuna rungu tidak bisa menggunakan bahasa verbal saja tetapi lebih di tekankan kepada bahasa nonverbal kinesik.

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa para guru di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang pada saat proses belajar mengajar harus mengulang-ulang materi pelajaran yang di sampaikan, karena para murid tuna rungu terhambat oleh pendengaran dan tidak bisa dengan cepat menangkap materi pelajaran. Dalam penyampaian materi pelajaran guru tidak bisa secara langsung tetapi harus member contoh kepada murid-murid tuna rungu, misalnya dengan cara menggambar atau dengan alat peraga.

Oleh karena itu murid tuna rungu tidak bisa berbicara dan mendengar, maka berkomunikasi yang efektif dengan komunikasi non verbal kinesik. Hal yang paling utama harus di perhatikan guru di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli

Serdang yaitu dengan cara menggunakan komunikasi non verbal kepada murid tuna rungu. Setiap murid tuna rungu berharap dari guru yang membimbing dan mengajar agar bisa berkomunikasi dengan baik seperti murid lainnya. Kemudian dalam menjelaskan materi harus dengan perlahan serta berulang-ulang dengan intonasi pengucapan setiap huruf dan kalimat harus jelas.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa di SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang para guru lebih mengajarkan ke bahasa bibir tetapi jika murid tuna rungu tidak mengerti, maka guru menggunakan komunikasi nonverbal kinesik. Karena isyarat tangan sudah terbiasa para murid menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar murid tuna rungu menggunakan gerakan kepala untuk memberi tahu bahwa mereka mengerti materi pelajaran yang di sampaikan guru. Seperti saat para murid tuna rungu menganggukkan kepala mengartikan “Iya” dan menggelengkan kepala itu mengartikan “tidak”. Ketika berada di dalam ruang kelas, posisi tubuh dan posisi kaki tidak terlalu menjadi masalah oleh para guru, karena para guru memberikan kebebasan pada murid untuk mereka nyaman dalam proses belajar. Dan ekspresi wajah dan tatapan mata pada murid tuna rungu mengerti saat guru marah, senang dan sedih. Sehingga, para guru tidak begitu khawatir untuk mengekspresikan emosional.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Semoga SLB A/B/C Melati Aisyiyah Deli Serdang menambah fasilitas belajar mengajar agar terciptanya kenyamanan untuk belajar mengajar.
2. Semoga pemerintah lebih peduli dengan anak berkebutuhan khusus , sehingga anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal lainnya.
3. Peneliti menyadari jika dalam penelitian masih banyak kekurangan. Kelemahan peneliti terletak pada kurangnya hal yang bisa dikaji oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Diharapkan akan ada penelitian selanjutnya yang membahas lebih dalam tentang komunikasi non verbal kinesik antara guru dan murid tuna rungu dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad. 2015. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Delis, Edina Erianti. 2013. *Komunikasi Non Verbal Guru Pada Penyandang Tunarungu Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur Fauzan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Radianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Tenik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- , 2012. *Tenik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lama, Maria Yasinta A. S. 2008. *Komunikasi Nonverbal Kinesik Antara Guru dan Murid Tuna Wicara dalam Proses Belajar Mengajar*. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Katolik Widya Mandira.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis.
- , 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- , 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Moeleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya.
- Morissan. 2018. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenamedia Group.

- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Naim, Ngainun. 2017. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sitepu, B.P. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Sumber Online :

- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/proses> di akses pada tanggal 26 Desember 2018 pukul 23.12 WIB.
- [https://www.academia.edu/34871827/Definisi Ciriciri dan Klasifikasi Tunarungu serta Strategi Pendidikan bagi Anak Tunarungu](https://www.academia.edu/34871827/Definisi_Ciriciri_dan_Klasifikasi_Tunarungu_serta_Strategi_Pendidikan_bagi_Anak_Tunarungu) di akses pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 17:40 WIB.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Informan I dengan Ibu Erna Mailani Lubis selaku Guru.



Wawancara Informan II dengan Jeki Hidayat selaku Murid Tuna Rungu.



Wawancara Informan III dengan Ibu Afrida Lubis selaku Guru.



Wawancara Informan IV dengan Putra selaku Murid Tuna Rungu.



Foto Bersama dengan Murid Tuna Rungu.



Foto Bersama dengan Murid Tuna Rungu.

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Komunikasi Non Verbal Kinesik Antara Guru Dan Murid Tuna Rungu Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus Pada SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG)

Nama Peneliti : Fiorentino

Prodi/Fakultas : Ilmu Komunikasi/Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

1. Identitas Informan

a. Jenis Kelamin :

b. Agama :

c. Usia :

d. Pendidikan :

e. Pekerjaan :

2. Daftar Pertanyaan

a. Pertanyaan untuk Guru SLB A/BC MELATI AISYIYAH DELISERDANG.

- 1) Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap murid tuna rungu?
- 2) Apakah ibu/bapak memakai metode komunikasi non verbal kinesik dalam proses berkomunikasi?
- 3) Seberapa efektif metode komunikasi non verbal kinesik dalam berkomunikasi kepada murid tuna rungu?
- 4) Bagaimana ibu/ bapak menggambarkan bentuk ruang atau benda-benda sejenis kepada murid tuna rungu?
- 5) Bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dan murid tuna rungu dalam proses belajar mengajar? Apakah terdapat hambatan?
- 6) Bagaimana pembentukan karakter murid tuna rungu melalui program keagamaan?
- 7) Adakah metode khusus yang dilakukan dalam proses belajar mengajar?
- 8) Bagaimana respon murid tuna rungu dalam menangkap informasi ketika ibu/bapak memberikan materi pelajaran?
- 9) Apakah murid tuna rungu membutuhkan pendamping saat saat ujian berlangsung?
- 10) Media komunikasi seperti apa yang digunakan oleh guru-guru dalam mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus penderita tuna rungu?

11) Apakah ada sanksi bagi murid tuna rungu yang melanggar aturan sekolah?

Jelaskan!

12) Apakah ada apresiasi bagi murid tuna rungu yang berprestasi?

13) Apakah ada program ekstrakurikuler yang di berikan kepada murid tuna rungu dalam menunjang proses belajar mengajar?

**b. Pertanyaan untuk Murid Tuna Rungu SLBA/B/ C MELATI AISYIYAH
DELI SERDANG.**

Isyarat Tangan:

- 1) Apakah anda mengerti isyarat tangan yang di berikan oleh guru?
- 2) Apa hal yang membuat anda mengerti?
- 3) Bagaimana anda menggambarkan suatu bentuk lingkaran atau yang lain?
- 4) Menurut anda, apakah anda merasa kesulitan dalam menerima pelajaran dengan isyarat tangan?

Gerakan Kepala:

- 1) Bagaimana cara anda menjawab pertanyaan dari guru dengan gerakan kepala?
- 2) Apakah anda sering menggunakan gerakan kepala dalam proses belajar mengajar?

Posisi Tubuh dan Posisi Kaki:

- 1) Apakah ada hal khusus untuk posisi tubuh dan posisi kaki yang di atur oleh guru dalam proses belajar mengajar?
- 2) Bagaimana bentuk posisi tubuh dan posisi kaki dalam proses belajar mengajar?

Ekspresi Wajah dan Tatapan Wajah:

- 1) Apakah anda merasa kesulitan mengekspresikan ekspresi wajah dan tatapan wajah?
- 2) Bagaimana cara anda mengekspresikan ekspresi wajah dan tatapan wajah?



053-11
MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20239 Telp. (061) 6624597 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

UIN, Cerdas & Terpercaya
 nikab surat ini agar disebarkan
 dan langganinya

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Sk-I

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua Jurusan ILMU KOMUNIKASI
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 16 November.....2018.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : FIORANTINO
 N P M : 1503110112
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
 Tabungan sks : 130... sks, IP Kumulatif 3,72..

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Komunikasi NonVerbal Kinestik Antara Guru dan Murid Tuna Wicara Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus Pada SLB CYPAC MEDAN)	✓ 30/11-2018
2	Implementasi Etika Profesi Public Relations PT.INDOMARCO PRISMATAMA dalam meningkatkan citra perusahaan.	
3	Pemanfaatan Media Public Relations dalam meningkatkan reputasi Universitas Negeri Medan sebagai Universitas Terbaik.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Jurusan :
 Diteruskan kepada Dekan untuk Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl.20.....

Ketua,

[Signature]

Nurhasanah Nurdin, S.Sos., M.I.Kom.

Pemohon,

[Signature]
 (FIORANTINO)

PB: RUDIANTO

Kepada Yth :
Bapak Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di --

Tempat

Permohonan Perubahan Judul Skripsi

Assalamu'alaikumwr.wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : **FIorentino**
NPM : 1503110112
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas

Mengajukan permohonan persetujuan perubahan judul skripsi yaitu :

KOMUNIKASI NONVERBAL KINESIK ANTARA GURU DAN MURID TUNA WICARA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR(STUDI KASUS PADA SLB MELATI MEDAN)

MENJADI


KOMUNIKASI NONVERBAL KINESIK ANTARA GURU DAN MURID TUNA RUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR(STUDI KASUS PADA SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG)

Demikianlah permohonan saya untuk persetujuan perubahan judul skripsi, atas perhatian Ibu Ketua Jurusan saya ucapkan terimakasih. *Wassalam*

Dosen Pembimbing


Dr. Rudianto, M.Si

Pemohon


Fiorentino

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**

Nomor : 11.053/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2019

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal : 30 November 2018 dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **FIorentino**
N P M : 1503110112
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI NONVERBAL KINESIK ANTARA GURU DAN MURID TUNA RUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (STUDI KASUS PADA SLB A/B/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG**

Pembimbing : Dr. RUDIANTO., M.Si.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL.3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal 30 November 2019.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 18 Jumadil Akhir 1440 H
23 Februari 2019 M

Dekan

Dr. ARIEIN SALEH., S.Sos., MSP.

- Tembusan :**
1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
 2. Pembimbing ybs. di Medan;
 3. Bertinjal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> Email: rektor@umsu.ac.id

Bila mempunyai surat ke agar dibuktikan
nama dan tugasnya

Nomor : 319/KET/IL3-AU/UMSU-03/F/2019
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 21 Jumadil Akhir 1440 H
26 Februari 2019 M

Kepada Yth : Kepala Sekolah SLB A/B/C Melati Aisyiyah
Deli Serdang
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama Mahasiswa : **FIorentino**
N P M : 1503110112
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI NONVEBAL KINESIK ANTARA GURU DAN MURID TUNA RUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (STUDI KASUS PADA SLB A/B/C MELATI AISIYIAH DELI SERDANG)**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.
Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan



Dr. ARFIN SALEH, S.Sos., MSP.



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SLB A / B / C MELATI AISYIYAH
WILAYAH SUMATERA UTARA
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

JL. MESJID No. 806 PASAR IX TELP. (061) 77882631 email : slbmelatlaisyiyah_abc@yahoo.com BANDAR KHALIPAH TEMBUNG

Nomor : 04/SLB/abc/M/III/2019
Lampiran : -
Hal : Balasan Observasi

Kepada Yth : Dekan FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UMSU
di -
Tempat.

Dengan Hormat, Saya yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB A/B/C Melati 'Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara menerangkan bahwa :

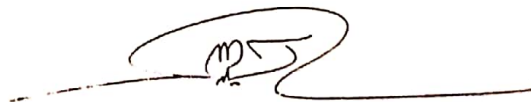
NO	NAMA	NPM	PRODI
1	FIorentino	1503110112	Ilmu Komunikasi

Benar Mahasiswa yang tersebut diatas telah melaksanakan Observasi dengan Baik disekolah SLB A/B/C Melati 'Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara Guna Memenuhi Tugas Skripsinya.

Demikian surat balasan observasi ini dibuat dengan sebenarnya, semoga dapat bermanfaat.

Bandar Khalipah, 06 Maret 2019

Kepala SLB A/B/C Melati 'Aisyiyah Wil-Sumut


(Darlis, S. Sos. I.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20236 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E mail: rektor@umsu.ac.id

Unggul Cerdas & Terpercaya
 a menjawab surat ini agar disebutkan
 mor dan langganinya

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 3 JANUARI 2019.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : FIORENTINO
 N P M : 1503110112
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No.11.053/SK/II.3/UMSU-03/F/2018... tanggal 23 November 2018 dengan judul sebagai berikut :

KOMUNIKASI NONVERBAL KINESIK ANTARA GURU DAN MURID
 TUNAWICARA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (STUDI
 KASUS PADA SLB C YPAC MEDAN)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :
 Pembimbing

(P. R. DIANTO, M.Si)

Pemohon,
 (FIORENTINO)

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 011/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Selasa, 08 Januari 2019
 Waktu : 09.00 s.d. Selesai
 Tempat : Ruang 208-C FISIP UMSU
 Pemimpin Seminar : Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENGUJI	PEMBIMBING	JUDUL SKRIPSI
6	RITA SARI NINGSIH	1503110239	LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP. ✓	KOMUNIKASI PEMASARAN PERUSAHAAN PENGOLAHAN BUAH SALAK DALAM MENINGKATKAN PELANGGAN DI PT. AGRINA DESA PARSALAKAN, ANGKOLA BARAT, TAPANULI SELATAN
7	FARHAN SYAPUTRA RHAMMADAN	1503110049	LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHAIRANI. ✓	AKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL IMIGRAN ARAB DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN MEDAN SELAYANG PADANG BULAN
8	FIORENTINO	1503110112	LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RUDIANTO, M.Si. ✓	KOMUNIKASI NONVERBAL KINESIK ANTARA GURU DAN MURID TUNAWICARA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (STUDI KASUS PADA SLB C YPAC MEDAN)
9	SRI WAHYUNI	1503110095	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LEYLIA KHAIRANI. ✓	MOTIF PUBLIKASI CERITA MELALUI APLIKASI WATTPAD BAGI PENULIS PEMULA
10	CAHYA ASRI LARASATI	1503110235	MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RUDIANTO, M.Si. ✓	ANALISIS ISI PESAN IKLAN SATU INDONESIA (STUDI PADA IKLAN ASURANSI ASTRA VERSI: PENGGERAK KESEHATAN)

Medan, 28 Rabul Akhir 1440 H

05 Januari 2019 M





Unggul Cerdas & Terpercaya
menjawab surat ini agar disebutkan
or dan langganinya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Fiorentino
N P M : 1503110112
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : Komunikasi Non Verbal Kinesik Antara Guru Dan Munid Tuna Rungu
Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus Pada SLB A/B/C MELATI
AISYIYAH DELI SERDANG)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	26-12-2018	Bimbingan Proposal	f.
2.	2-01-2019	Acc Proposal	f.
3.	20-01-2019	Permohonan Ganti Judul	f.
4.	4-02-2019	Bimbingan Draft Wawancara	f.
5.	20-02-2019	Acc Draft Wawancara	f.
6.	8-03-2019	Bimbingan Skripsi	f.
7.	8-03-2019	Revisi Kata Pengantar, Bab 1, dan Daftar Pustaka	f.
8.	9-03-2019	Acc Skripsi	f.

Medan, 11...Maret.....2019..

Dekan,

Dr. Arifin Saleh, M.S.P.)

Ketua Program Studi,

(Nurhasanah Masution, S.Pd., M.Pd., M.Pd.)

Pembimbing ke :,

Dr. R. Hianto, M.Si)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-10

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 398/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2019

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Sabtu, 16 Maret 2019
Waktu : 07.45 Wib s.d. selesai
Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	MAYA RESTI ANDINI	1503110011	Dr. RUDIANTO, M.SI	DEWI KURNIAWATI, HJ, Ph.D	Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom	PEMANFAATAN INSTAGRAM KARYAWAN DALAM PEMASARAN PRODUK SAMSUNG (STUDI PADA EXPERIENCE KONSULTAN SAMSUNG MILLENIUM MEDAN)
2	FIORENTINO	1503110112	Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom	NUR RAHMA AMINI, S.Ag, MA	Dr. RUDIANTO, M.SI	KOMUNIKASI NONVERBAL KINESIK ANTARA GURU DAN MURID TUNA RUNGU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR (STUDI KASUS PADA SLB AB/C MELATI AISYIYAH DELI SERDANG)
3	ILMA WATY	1503110204	Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom	Drs BAHRUM JAMIL, MAP	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	MANAJEMEN KRISIS KANWIL DIREKTORAT JENDERAL PAJAK SUMATERA UTARA I DI KPP PRATAMA LUBUK PAKAM
4	INDRA SYAHPUTRA	1503110095	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, MAP.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom	POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PENDUKUNG SEPAKBOLA PSMS MEDAN DALAM MEMPERTAHKAN SCLIDARITAS (STUDI PADA KOMUNITAS SMECK HOLLIGAN MEDAN)
5	HERI MASRIONO	1503110084	LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	DEWI KURNIAWATI, HJ, Ph.D	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN "OPPO" DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN PRODUK (STUDI PADA TOKO RATU CELL PADANG BULAN)

Disidang :

Medan, 07 Ralab 1440 H
14 Maret 2019 M

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Sekretaris

Drs. ZULFARMI, M.I.Kom

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Ditandatangani oleh :
Drs. H. ARIFIN SALEH, SH, M.Hum

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Fiorentino
Tempat/Tgl Lahir : Tangerang, 11 April 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Dusun VII, RT/RW 002/007, Desa Tanjung Kerang,
Kec. Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera
Selatan.
Anak ke : 3 dari 3 bersaudara
No. Telpn : 0812-8097-8535
Email : fiorentinonegrede@gmail.com

2. NAMA ORANG TUA

Nama Ayah : Mohammad
Nama Ibu : Sri Pujianingsih
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Dusun VII, RT/RW 002/007, Desa Tanjung Kerang,
Kec. Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera
Selatan.

3. PENDIDIKAN

2003-2009 : SD Negeri 2 Tanjung Kerang
2009-2012 : SMP Negeri 5 Pasar Kemis
2012-2015 : SMA PGRI 109 Tangerang
2015-2019 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Fiorentino

Tempat/Tgl Lahir : Tangerang, 11 April 1997

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Warga Negara : Indonesia

Alamat : Dusun VII, RT/RW 002/007, Desa Tanjung Kerang,
Kec. Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera
Selatan.

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

No. Telpon : 0812-8097-8535

Email : fiorentinonegrede@gmail.com

2. NAMA ORANG TUA

Nama Ayah : Mohammad

Nama Ibu : Sri Pujianingsih

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun VII, RT/RW 002/007, Desa Tanjung Kerang,
Kec. Babat Supat, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera
Selatan.

3. PENDIDIKAN

2003-2009 : SD Negeri 2 Tanjung Kerang

2009-2012 : SMP Negeri 5 Pasar Kemis

2012-2015 : SMA PGRI 109 Tangerang

2015-2019 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara